

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk hidup yang memiliki kapasitas berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Adapun kapasitas yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya ialah kemampuan manusia berpikir dan bertindak demi menciptakan suatu hal yang sesuai dengan keinginan mereka. Alam pikiran maupun perilaku manusia memiliki kompleksitas yang tinggi. Hal ini terbukti dari masih banyaknya kegiatan penelitian yang dilakukan oleh ahli-ahli psikologi untuk menemukan hal-hal baru menyangkut keadaan pikiran dan perilaku manusia.

Kondisi lingkungan sekitar dapat memengaruhi pikiran, keinginan dan perilaku manusia. Muhibudin (2015:5) menyatakan bahwa “perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditunjukkan kepada orang lain”. Perilaku yang timbul merupakan hasil dari proses belajar yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya dengan cara mencontoh atau belajar dari generasi di atasnya dan lingkungan alam dan sosial yang ada di sekelilingnya. Menurut Gerungan (2010:90), Perilaku sosial individu dapat terbentuk dari lingkungan keluarga dan sekolah, pada dasarnya pembentukan perilaku sosial individu terbentuk dari lingkungan keluarga tetapi lingkungan sekolah juga memegang peranan yang penting dalam pembentukan perilaku sosial individu.

Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini, individu akan mengembangkan pola respon tertentu yang sifatnya cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda. Khususnya pada peserta didik di masa remaja, perubahan dalam perilaku sosial terjadi dari semua sikap dan perilaku sosial, yang paling menonjol terjadi di bidang hubungan heteroseksual. Dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahan radikal, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya daripada teman sejenis.

Di lingkungan sekolah banyak terjadi penyimpangan perilaku sosial pada siswa-siswi. Menurut penelitian sebelumnya dalam Pandansari (2007: 3) menyatakan bahwa ada fenomena yang terjadi di SMA Teuku Umar Semarang tentang penyimpangan perilaku sosial yang terjadi pada siswa-siswi di sekolah tersebut.

“Masih ada sebagian siswa yang bersikap individualistis yaitu siswa masih bersikap cuek dan kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya, akibatnya siswa cenderung tidak memberikan pertolongan kepada teman yang sedang kesusahan. Bahwa ada sebagian siswa yang belum mempunyai perasaan yang peka terhadap teman mereka yang sedang mendapat masalah. Seperti, apabila ada teman satu kelas yang tidak masuk sekolah maka sikap siswa tidak mau tahu dan tidak mencari tahu penyebab temannya tidak masuk sekolah. Selain itu, sebagian siswa menunjukkan kurang aktif dan kurang berminat dalam mengikuti kegiatan sosial”.

Temuan diatas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti sewaktu melakukan tugas praktik pengalaman lapangan di salah satu sekolah SMA swasta di wilayah Jakarta, masih ditemukan beberapa penyimpangan perilaku sosial

seperti: geng antar siswa dalam satu kelas, merokok, sikap membangkang, kurangnya rasa simpati, pertengkaran antar siswa dan lain sebagainya (Antonius, 2015:18).

Dari fenomena tersebut, dapat dikatakan bahwa penyimpangan perilaku sosial yang terjadi di sekolah masih ditemui khususnya bagi siswa di masa remaja dimana didefinisikan sebagai tahap perkembangan transisi yang membawa individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Hurlock (2004:209) bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial, karena itu dibutuhkan penyesuaian sosial yang memadai agar siswa tersebut tahu bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, sehingga mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan mampu berinteraksi dengan orang lain.

Di lingkungan sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (selanjutnya di singkat BK) mengemban tugas untuk menstimulus dan membina perkembangan intelektual siswa serta membina pertumbuhan nilai-nilai, sikap, dan perilaku dalam diri siswa. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diasumsikan dapat membantu siswa untuk mengembangkan perilaku sosial adalah melalui bimbingan kelompok. Hal ini disebabkan karena dengan layanan bimbingan kelompok dapat terjalin interaksi antar kelompok yang diharapkan dapat meningkatkan hubungan sosial dengan sesama anggota kelompok dan tercapainya tujuan bersama yaitu mengembangkan perilaku sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Nandang (2009:13) bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada

individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagai pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan/atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi. Sedangkan menurut Prayitno (2012:149) bahwa:

“Bimbingan kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok, baik topik umum maupun masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pimpinan kelompok (konselor)”.

Dengan demikian dinamika kelompok dapat digunakan oleh anggota kelompok untuk menyumbang baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah pribadi masing-masing anggota kelompok dan untuk mengembangkan kemampuan berbicara, menanggapi dan menerima tanggapan dari orang lain serta menghormati orang lain.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok pada tahap kegiatan dengan topik tugas, diharapkan anggota kelompok mampu membahas masalah atau topik secara mendalam, sehingga anggota kelompok dapat mengambil peranan dan tanggung jawab dalam keterlibatan kelompok. Sedangkan pada tahap kegiatan dengan topik bebas, diharapkan anggota kelompok secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan, sehingga masing-masing anggota kelompok mampu menumbuhkan rasa empati terhadap keberadaan anggota kelompok yang lain dan pada akhirnya mau

membantu anggota kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sesuai dengan tujuan kelompok. Dengan demikian pelaksanaan bimbingan kelompok diasumsikan dapat mengembangkan *Perilaku Sosial* positif siswa seperti sikap tolong menolong, bekerjasama, empati dan kepedulian terhadap orang lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian ini mengangkat judul “Hubungan Antara Pelayanan Bimbingan Kelompok Dengan Pengembangan Perilaku Sosial Siswa Kelas X di SMA N 14 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara pelayanan bimbingan kelompok dengan pengembangan perilaku sosial siswa di SMA N 14 Jakarta?
2. Bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling melalui layanan bimbingan kelompok dengan pengembangan perilaku sosial siswa di SMA N 14 Jakarta?
3. Bagaimana seharusnya sikap perilaku sosial siswa di SMA N 14 Jakarta?
4. Upaya apa yang dapat dilakukan dengan pelayanan Bimbingan Kelompok terhadap pengembangan perilaku sosial siswa di SMA N 14 Jakarta?
5. Bagaimana perilaku sosial siswa sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok di SMA N 14 Jakarta?

6. Bagaimana perilaku sosial siswa sesudah mendapat layanan bimbingan kelompok di SMA N 14 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Dari enam masalah yang diidentifikasi oleh peneliti, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada “Hubungan Antara Pelayanan Bimbingan Kelompok Dengan Pengembangan Perilaku Sosial Siswa Kelas X di SMA N 14 Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Sejuahmana “Hubungan Antara Pelayanan Bimbingan Kelompok Dengan Pengembangan Perilaku Sosial Siswa Kelas X di SMA N 14 Jakarta”.

E. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan informasi tentang “Hubungan Antara Pelayanan Bimbingan Kelompok Dengan Pengembangan Perilaku Sosial Siswa Kelas X di SMA N 14 Jakarta”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan:

1. Bagi Sekolah

Sebagai masukan atau bahan pertimbangan bagi sekolah untuk terus menerapkan bimbingan kelompok dalam upaya pengembangan perilaku sosial siswa di SMA N 14 Jakarta.

2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti tentang bimbingan kelompok dalam pengembangan perilaku sosial siswa.